



ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES ATAS COVER DAN FOTO MAJALAH BERITA INDONESIA TERKAIT PLURALISME DAN TASAMUH BERAGAMA

Muhammad Rizqy^{1✉}, Ahmad Asrof Fitri², Muhammad N. Abdurrazaq³

^{1,2,3}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: muhammadrizqyproperty@gmail.com[✉], asrof.fitri@gmail.com², kholis@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Pluralisme agama kurang dipahami dengan baik oleh para penganutnya bisa menyebabkan dampak negatif seperti konflik antarumat beragama dan disintegrasi sosial. Majalah Berita Indonesia berkontribusi dalam menyebarkan informasi yang membantu membangun dan memperkuat harmoni antarumat beragama, serta memajukan kerukunan sosial melalui media. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami apa makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung di dalam tanda yang terwakili oleh cover dan foto Majalah Berita Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dalam menganalisis secara mendalam pada 5 edisi Majalah Berita Indonesia dengan melibatkan pencarian, identifikasi, dan kajian terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat makna denotasi seperti keragaman warna, objek, gambar, dan tulisan mengenai toleransi, interdependensi, koalisi, dan kebersamaan pada cover dan foto di lima edisi Majalah Berita Indonesia. Kemudian terdapat makna konotasi berupa; keragaman dalam masyarakat, baik itu perbedaan dalam budaya, pendapat, ras, atau keyakinan. Peneliti juga menemukan makna mitos yaitu kebhinekaan bagi bangsa Indonesia adalah sebuah kenyataan yang telah ada sejak zaman dahulu, sekarang, hingga masa depan. Hal ini menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera, di mana setiap individu merasa dihargai dan berperan dalam pembangunan bersama.

Kata Kunci: *cover, foto, pluralisme, tasamuh, analisis semiotik*

Abstract

Religious pluralism is not well understood by its adherents and can lead to negative impacts such as interfaith conflict and social disintegration. Berita Indonesia magazine contributes to disseminating information that helps build and strengthen inter-religious harmony, as well as promote social harmony through the media. The purpose of this research is to know and understand what denotation, connotation and myth meanings are contained in the signs represented by the cover and photos of Berita Indonesia Magazine. This research method uses library research in analyzing in depth the 5 editions of Berita Indonesia Magazine by involving the search, identification, and study of written sources such as books, journals, articles, and other documents relevant to the research objectives. The results of this study show that there are denotation meanings such as diversity of colors, objects, images, and writings about tolerance, interdependence, coalition, and togetherness on the covers and photos in five editions of Berita Indonesia Magazine. Then there are connotation meanings in the form of; diversity in society, be it differences in culture, opinions, race, or beliefs. Researchers also found the mythical meaning that diversity for the Indonesian people is a reality that has existed since ancient times, now, until the future. This is the basis for building a just, peaceful and prosperous society, where every individual feels valued and plays a role in joint development.

Keywords: *cover, photo, pluralism, tasamuh, semiotic analysis*

PENDAHULUAN

Pluralisme adalah realitas yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Allah Swt menciptakan manusia dalam konteks pluralitas, sehingga manusia menjadi bagian dari keragaman tersebut, termasuk dalam hal agama. Setiap agama muncul di tengah-tengah lingkungan yang beragam dan membentuk identitasnya sebagai respons terhadap keragaman tersebut. Ketika pemahaman tentang pluralisme agama kurang tepat di kalangan penganut agama, maka agama bisa menghasilkan dampak negatif seperti konflik antar umat beragama dan disintegrasi sosial (Hasanah, 2024).

Banyaknya konflik dan berbagai faktor yang memicu sentimen keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat memiliki pemahaman yang kurang tentang pluralisme agama secara esensial dan kehidupan yang harmonis dalam keragaman keyakinan. Dari banyak masalah yang telah mendapatkan perhatian besar dan dominan sepanjang sejarah, salah satu yang menonjol adalah masalah keberagaman atau yang dikenal sebagai pluralitas agama. Masalah ini merupakan fenomena yang muncul di tengah-tengah beragam klaim kebenaran mutlak antar agama yang bertentangan satu sama lain. Setiap agama mengklaim kebenaran mutlak bagi dirinya sendiri sementara menganggap yang lain sebagai sesat. Klaim ini menghasilkan keyakinan yang dikenal sebagai "doktrin keselamatan", bahwa keselamatan, surga, atau pencerahan hanya tersedia bagi pengikut agama tertentu, sementara pemeluk agama lain dianggap akan celaka dan masuk neraka (Posangi, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, peran penting lembaga seperti keluarga, institusi pendidikan, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam membentuk sikap *tasamuh* inklusif dan mengajarkan pentingnya hidup bersama dalam keragaman sangatlah vital. Istilah *tasamuh*, seperti yang dikenal saat ini, seringkali terbatas oleh berbagai latar belakang yang semakin menjauhkan dari makna asli *tasamuh* menurut Allah, Sang Pencipta. Konsep *tasamuh* beragama relatif baru di kalangan umat manusia yang masih belum paham dan mampu menerapkan dikehidupan sehari-hari nya, sehingga tidak mengherankan jika isu ini sering menjadi subjek perdebatan. Terlebih lagi, tuntutan terhadap *tasamuh* beragama tidak selalu timbul dari pertimbangan teologis atau religius (Abdulllah, 2022).

Mengawali penelitian ini perlu diungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi keagamaan (*human religius*), dimana keagamaan memberikan motivasi untuk meningkatkan kemanusiaan. Tujuan keberagaman manusia adalah untuk mengatur, mengarahkan, mengendalikan, dan mengelola kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar dan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui ritual ibadah. Praktik ibadah merupakan serangkaian ritual yang memiliki makna sosial dan merupakan hak individu. Oleh karena itu, praktik ibadah tidak hanya ditentukan oleh ajaran dalam kitab suci masing-masing agama, tetapi juga oleh peraturan-peraturan negara, organisasi keagamaan, dan kelompok aliran khusus (Digdoyo, 2018).

Selanjutnya, ketika mempertimbangkan situasi di Indonesia, terlihat bahwa tingkat keragaman di negara ini sangat kompleks, melibatkan berbagai agama, aliran kepercayaan, paham, dan organisasi keagamaan lainnya. Keragaman ini sering kali menimbulkan perbedaan

prinsip dalam pelaksanaan ritual keagamaan, yang sering kali erat kaitannya dengan pengikut aliran tertentu yang kadang-kadang memiliki sentimen yang sangat kuat. Sentimen berlebihan seperti fanatisme terhadap aliran kepercayaan, paham, dan gerakan keagamaan di Indonesia sering menjadi pemicu konflik sosial, baik dalam skala vertikal maupun horizontal. Jika kondisi ini terus berlangsung, dapat memiliki dampak negatif bagi kesinambungan bangsa Indonesia.

Perbedaan pemahaman agama bisa menghasilkan variasi interpretasi terhadap ajaran agama, yang sering kali memicu perdebatan dan saling menyalahkan di antara penganut agama yang berbeda. Di samping itu, perbedaan kepentingan antara kelompok agama bisa menghasilkan tujuan atau sasaran yang berbeda, yang pada akhirnya dapat memunculkan persaingan dan bahkan konflik di antara mereka (Effendy, 2023).

Menurut Digdoyo (2018) walaupun belakangan ini tidak terjadi konflik sosial secara fisik, namun konflik melalui media, terutama media sosial, terutama mengenai isu keragaman dalam agama, sering menjadi sasaran fitnah melalui berita palsu (*hoax*) dengan dimanfaatkannya kepentingan tertentu, seperti politik menjelang pelaksanaan pemilu atau pilkada. Beberapa kejadian kerusuhan di Indonesia sering kali berasal dari isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan. Contohnya, kasus intoleransi yang terjadi di Ibu Kota saat menghadapi pilihan kepala daerah (pilkada). Konflik intoleransi sering kali disebabkan oleh dalih agama, budaya, politik, etnis, dan media sebagai alat pemicu. Pada prinsipnya, semua agama mengajarkan nilai-nilai damai, persaudaraan, serta kerukunan individu dan kelompok. Jadi, sebetulnya bukan ajaran agama yang menghendaki semua konflik di atas melainkan pengaruh agama dan ulah manusia itu sendiri dalam penyalahgunaan sebuah media massa yang dimanfaatkan untuk mendorong atau menggiring khalayak atas dasar keinginan manusia yang melakukan aksi tersebut yang tak lain ingin memecah belah sebuah keutuhan bangsa Indonesia.

Pluralisme agama tidak hanya merujuk pada pertemuan antara dua keyakinan, tetapi juga pada pengakuan dan penerimaan akan keberadaan agama-agama lain. Pluralisme agama meyakini bahwa setiap agama memiliki nilai kebenarannya sendiri, meskipun pemahamannya tidak sepenuhnya sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini menjadi penting untuk terus diperjelas kepada masyarakat dalam upaya mengurangi pandangan bahwa satu agama dianggap sebagai yang paling benar, suci, mendatangkan berkah, atau berhak atas surga.

Pada intinya, pluralisme tidak berkaitan dengan menyerang, merendahkan, atau mengaburkan perbedaan antar agama, tetapi tentang saling menghargai, mengakui, dan bekerja sama (Posangi, 2016). Oleh karena itu, pluralisme agama dianggap sebagai fondasi untuk mengakui keberagaman keyakinan dalam upaya menemukan persamaan melalui nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang ada dalam setiap agama (Abdullah, 2022).

Islam merupakan agama yang mengakomodasi berbagai paham, sehingga prinsip pluralisme dan penghargaan terhadap keragaman diajarkan kepada para pengikutnya. Landasan pemikiran ini didasarkan pada firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Kemenag, 2022).

Dalam ayat ini Quraish Shihab yang dikutip oleh (Muhammad Subki, 2021) menafsirkan bahwa fokusnya bergeser ke penjelasan mengenai prinsip dasar dalam hubungan antar manusia. Dengan demikian, ayat tersebut tidak lagi menggunakan panggilan atau seruan khusus kepada orang-orang yang beriman, melainkan kepada seluruh manusia. Allah Swt menyatakan: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawa, atau dari sperma laki-laki dan ovum perempuan, serta Kami menjadikan kalian berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal, membantu, dan melengkapi satu sama lain. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, sehingga tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, bahkan detak jantung dan niat seseorang.”

Hakikat pluralisme kembali dipertegas oleh Allah Swt dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَ لَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَ تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Ayat ini menggariskan pedoman dan prinsip umum dalam agama Islam tentang interaksi dengan non-Muslim dalam suatu negara. Umat Islam diharapkan untuk bersikap baik dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut, selama mereka menunjukkan perilaku yang baik dan memiliki keinginan untuk berhubungan dengan baik, terutama dengan sesama umat Islam (Mujtahid, 2023).

Menurut Zarkasyi (2023, hal. 35) menjelaskan bahwa persoalan yang sangat serius dalam pluralisme adalah ketika diterapkan pada agama, karena tampak religius kemajemukan. Serupa dengan postmodernisme, istilah "pluralisme agama" memiliki makna yang tidak jelas dan beragam, tetapi secara umum dapat dibagi menjadi dua pengertian. Pertama, pluralisme merujuk pada interaksi sosial, khususnya dalam masyarakat yang beragam di mana berbagai agama hidup berdampingan dalam satu komunitas dan saling menghormati serta toleran. Kedua “pluralisme agama” sebaiknya mengingatkan kita untuk kembali menerapkan kebijakan sederhana dari agama-agama Semitik tradisional yang telah tersingkirkan. Lalu, kemudian sikap *tasamuh* beragama tidak mensyaratkan pengakuan terhadap kebenaran keyakinan agama lain atau pandangan bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan diterima. Namun, *tasamuh* memerlukan sikap menghargai terhadap pilihan agama orang lain dan pengakuan terhadap keberadaan kelompok agama lain, tanpa harus merestui keyakinan mereka. Kebenaran dianggap milik setiap individu dalam agamanya masing-masing. Pluralisme agama, yang mengakui semua agama sebagai cara yang sah untuk mencapai Tuhan sesuai dengan kepercayaan individu, dapat mengaburkan prinsip-prinsip dan lebih menekankan pada keunikan penganut agama (Bakar, 2015).

Manusia dapat hidup damai dan sejahtera manakala manusia tersebut mampu mengimplementasikan sikap pluralisme dan *tasamuh* (toleransi) terhadap perbedaan keyakinan.

Menurut Kalimatul Zuhroh (2019, hal. 44) dalam demokrasi Pancasila, *tasamuh* diartikan sebagai suatu perspektif yang mengakui hak menentukan nasib sendiri, yang berarti setiap individu memiliki hak untuk mengatur takdir pribadinya. Pentingnya di dalam pengambilan hak tersebut adalah bahwa seseorang tidak seharusnya melanggar hak-hak individu lain. *Tasamuh* (toleransi) diwujudkan melalui dua sikap, yakni memberikan ruang eksistensi terhadap perbedaan tanpa adanya sikap permusuhan, dengan menghargai keyakinan orang lain tanpa bermaksud menyalahkan. Selain itu, sikap kedua adalah bekerja sama dalam bidang tertentu.

Sementara menurut Tian Adha Salsabilah (2021, hal. 7861) ketika hidup dalam suatu komunitas, kita sebagai manusia perlu menunjukkan sikap *tasamuh*. *Tasamuh* (toleransi) dalam lingkungan masyarakat dapat diperoleh dengan cara aktif mengikuti segala kegiatan positif yang terjadi di masyarakat serta beradaptasi dengan dinamika kehidupan masyarakat. Selain itu, untuk menumbuhkan sikap *tasamuh* juga bisa melalui pemaknaan langsung dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penjelasan *tasamuh*, baik dari literatur *online* maupun cetak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai *tasamuh* sehingga dapat membangun suasana yang harmonis, meningkatkan rasa nasionalisme, dan memperkuat tingkat *tasamuh* yang tinggi. Oleh sebab itu, isu pluralisme yang sering dan masih terjadi dapat di minimalisir dengan kesadaran dalam diri yang saling menghormati dan tidak saling menyalahi bahkan memusuhi.

Kemudian peran media di sini dianggap penting dan dianggap sebagai alat yang dapat digunakan sebagai wadah atau sumber informasi. Hal ini karena media massa seperti surat kabar, televisi, dan platform media sosial saat ini menjadi salah satu kekuatan utama yang memengaruhi persepsi individu dan masyarakat dalam menerima nilai-nilai kebebasan beragama. Dengan begitu munculnya majalah Berita Indonesia yang membawai nilai-nilai pluralisme dan *tasamuh* di setiap umat beragama, membantu menciptakan suatu bangsa yang penuh akan harmonis, sejahtera dan saling bergotong-royong tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Selain mengangkat pesan *tasamuh*, majalah Berita Indonesia juga memberikan gambaran atau pemahaman tentang kemandirian suatu bangsa. Adapun kata "Majalah" ialah jenis media yang terbit secara berkala dan memuat artikel-artikel dari berbagai penulis. Selain artikel, majalah juga berisi cerita pendek, gambar, ulasan, ilustrasi, atau elemen lain yang menambah keberagaman isi majalah.

Berdasarkan konteks di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada majalah Berita Indonesia dalam rangka untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada *cover* dan foto majalah Berita Indonesia terkait pluralisme dan *tasamuh* beragama.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan yang menerapkan pendekatan analisis semiotika. Analisis semiotika digunakan untuk mengungkapkan sebuah makna yang tersembunyi dalam berbagai tanda, seperti teks, film animasi, berita, iklan, dan lainnya (Efendi, 2024).

Morissan (2013, hal. 135) mengemukakan bahwa semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam simbol atau tanda. Teori ini, menurut Susanne Langer, menjadi acuan atau standar dalam tradisi semiotika yang berlaku dalam studi ilmu komunikasi. Langer, seorang ahli filsafat, menganggap simbol atau tanda memiliki signifikansi yang penting, dalam kehidupan binatang, perasaan di antara makhluk hidup diperantarai melalui perasaan, sedangkan pada manusia, perasaan diperantarai dengan sejumlah konsep, simbol, atau tanda, serta bahasa.

Adapun untuk populasi dalam penelitian ini adalah 101 majalah Berita Indonesia yang diterbitkan oleh Ensiklopedi Tokoh Indonesia online, peneliti hanya mengambil 5 majalah yang pembahasannya terkait dengan pluralisme dan *tasamuh* beragama sebagai sampel dalam penelitian ini.

Pada konteks pemilihan sampel didasarkan pada beberapa tahapan yang dilakukan. Hal pertama yaitu mengumpulkan semua majalah Berita Indonesia dan kemudian memilih majalah Berita Indonesia yang terkait dengan pluralisme dan *tasamuh* beragama, setelah peneliti mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya yakni peneliti menganalisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengadopsi teori Miles dan Huberman untuk membuat sebuah kategori atau pengelompokan data sehingga peneliti mudah untuk menganalisis data tersebut.

Proses pengumpulan data memiliki peran krusial dalam penelitian karena fokus utamanya adalah memperoleh informasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami dengan menggunakan sumber data primer serta melalui teknik seperti observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki, dengan metode ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap konten berupa *cover* dan foto majalah Berita Indonesia terkait pluralisme dan *tasamuh* beragama.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian kepustakaan, dokumentasi merujuk pada semua materi tertulis yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diselidiki. Ini dapat mencakup buku, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dokumentasi ini merupakan sumber informasi utama bagi peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis konsep, dan mendukung argumen yang dibuat dalam penelitian mereka (Silaen, 2018). Teknik ini digunakan untuk menghimpun berbagai informasi, seperti catatan, surat, foto, gambar, dan lain sebagainya. Adapun data yang dikumpulkan meliputi data profil majalah Berita Indonesia, *cover* dan foto yang berkaitan dengan pluralisme dan *tasamuh* beragama.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan Miles dan Huberman dalam karya Sugiyono (2013, hal. 246), proses analisis data dilakukan baik selama periode pengumpulan data maupun setelah selesai mengumpulkan data dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peneliti dalam menganalisis data, dan proses

tersebut berlangsung secara terus menerus hingga seluruh data telah dianalisis secara menyeluruh. Miles dan Huberman menyajikan sebuah pola analisis umum yang mengikuti model interaktif sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, menurut Sugiyono (2013, hal. 247), melibatkan aksi merangkum informasi, memilih aspek-aspek yang penting, memfokuskan pada elemen yang relevan pada topik penelitian, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, serta menyajikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan pengumpulan data berikutnya. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan masalah dalam penelitian. Kategori datanya mengenai *cover* dan foto yang ada pada majalah Berita Indonesia terkait pluralisme dan *tasamuh* beragama. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Pertama, mereduksi data, yang berkenaan dengan konten majalah Berita Indonesia yang meliputi *cover* atau sampul dan foto, dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data secara naratif, disesuaikan dengan tema, pola, atau elemen yang telah ditentukan, sehingga membentuk pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.

3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Tahap akhir setelah data direduksi dan disajikan yakni penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis pola yang telah terbentuk dari data dan mengaitkan data dengan teori untuk menyimpulkan hasil. Dalam penelitian ini, kemungkinan terdapat *cover* dan foto majalah yang dibuat dan digunakan untuk dapat menyampaikan sebuah pesan pluralisme dan *tasamuh* beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna *cover* dan foto di dalam majalah Berita Indonesia terkait pluralisme dan *tasamuh* beragama. Ada dua tahapan dalam fokus penelitian Barthes, tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang disebut denotasi, sedangkan tahap kedua merupakan makna emosional atau penggambaran tanda terhadap suatu objek, yang disebut sebagai konotasi. Pada signifikasi tahap kedua ini, tanda berfungsi melalui mitos. Berikut beberapa makna denotasi, konotasi dan mitos pada *cover* dan foto di 5 edisi majalah Berita Indonesia.

1. Denotasi

Tabel 1 Analisis Cover Majalah Berita Indonesia

Cover Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
	1. Terdapat gambar ilustrasi drum yang berisi tanaman	1. Gambar ilustrasi drum yang berisi tanaman

Cover Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
<p data-bbox="177 297 564 331">Edisi No.2/Th.I/Agustus 2005</p> 	<p data-bbox="635 297 916 331">jarak dan air mancur.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="587 342 986 465">2. Terdapat warna merah, putih, hitam, kuning, dan hijau. <li data-bbox="587 477 986 600">3. Terdapat teks anarkisme politik lokal dan toleransi akidah beragama. 	<p data-bbox="1054 297 1366 555">jarak yang bersimbur sebagai ilustrasi dari habisnya Bahan Bakar Minyak (BBM) lalu terbit Bahan Bakar Alam (BBA).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1007 589 1366 1171">2. Warna merah putih melambangkan bangsa Indonesia, hitam yang menunjukkan keadaan yang sedang tidak stabil. Kuning yang menunjukkan ketakutan akan habisnya BBM dan warna hijau sebagai harapan bahwa BBA menjadi solusi atas krisis nya BBM. <li data-bbox="1007 1205 1366 2016">3. Teks anarkisme menekankan kebebasan individu dari otoritas yang memaksa, baik itu negara, agama, atau institusi lainnya. Dalam konteks politik lokal, anarkisme mendukung desentralisasi kekuasaan dan pemberdayaan komunitas lokal, kemudian dalam teks toleransi akidah beragama, kebebasan individu yang

Cover Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
		<p>ditekankan dalam anarkisme juga mencakup kebebasan beragama. Oleh karena itu, masyarakat yang menganut prinsip-prinsip anarkisme cenderung mendukung toleransi beragama, mengakui hak setiap individu untuk memilih dan mempraktikkan keyakinan mereka sendiri tanpa paksaan.</p>
<p>Edisi No.07/Th.I/Januari 2006</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat gambar ilustrasi lima orang yang terlihat keberatan mengangkat angka 2006. 2. Terdapat warna hijau, merah, biru tua, kuning, dan biru muda. 3. Terdapat teks membangun kebersamaan dalam rumah Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar ilustrasi lima orang yang terlihat keberatan mengangkat angka 2006 sebagai ilustrasi bahwa pada masa pemerintahan 2006 banyak peristiwa yang terjadi dan beberapa partai politik atau para pejabat mengupayakan untuk menyelesaikannya dengan saling bergotong-royong. 2. Warna hijau menunjukkan PPP, warna merah menunjukkan PDIP, warna biru tua menunjukkan Demokrat, warna kuning menunjukkan

Cover Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
		<p>partai Golkar, dan warna biru muda menunjukkan PAN.</p> <p>3. Teks "membangun kebersamaan dalam rumah Indonesia" menunjukkan bahwa pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Ini mengimplikasikan adanya upaya untuk memperkuat ikatan sosial, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk tujuan bersama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.</p>
<p>Edisi No.18/Th.II/27 Juli – 10 Agustus 2006</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat gambar ilustrasi helm SWAT TNI, peluru, senjata SWAT. 2. Terdapat warna merah, hijau, biru, dan abu-abu. 3. Terdapat teks aplikasi dan transformasi toleransi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah terjadi aksi atau tindakan penggebrakan terhadap mendiang Brigjen KoesModuleadi dalam transaksi senjata. 2. Warna merah yang menunjukkan bahwa adanya keberanian, di mana penggebrakan tersebut dilakukan dengan sikap berani, warna hijau yang berarti menandakan situasi yang sedang tidak aman, warna biru

Cover Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
		<p>menunjukkan keseriusan TNI dalam mengurus dan menelusuri kasus KSAD, serta warna abu-abu menandakan bahwa kasus tersebut masih dalam misteri.</p> <p>3. Teks "aplikasi dan transformasi toleransi" menandakan adanya upaya untuk menerapkan dan mengubah konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan pentingnya tidak hanya memahami toleransi, tetapi juga mempraktikkannya serta menyesuaikan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan baru dalam menerapkan toleransi seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi.</p>

Cover Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
<p data-bbox="180 360 561 439">Edisi No.62/Th.IV/Desember 2008</p> 	<ol data-bbox="592 297 984 786" style="list-style-type: none"> 1. Terdapat gambar Barack Obama yang berpakaian jaz dan kemeja berdasi terlihat sedang melambaikan tangan kanannya dan tersenyum bahagia. 2. Terdapat warna hitam, merah dan putih. 3. Terdapat teks toleransi sebagai akidah. 	<ol data-bbox="1010 297 1369 2016" style="list-style-type: none"> 1. Gambar Barack Obama yang sedang melambaikan tangan kanannya dan tersenyum bahagia memberikan petanda bahwa Obama sedang berbangga diri dan menyapa kepada masyarakat Indonesia, sebagaimana Obama pernah tinggal dan sekolah di Indonesia. 2. Warna hitam menunjukkan kewibawaan Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, warna dasi merah menandakan keberanian dalam memimpin Negara Amerika Serikat, dan warna putih yang melekat pada kemeja Barack Obama menunjukkan adanya sikap sopan di dalam kepribadian nya. 3. Teks "toleransi sebagai akidah" menunjukkan bahwa toleransi dianggap sebagai prinsip dasar atau keyakinan fundamental yang dipegang teguh oleh individu atau

Cover Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
		<p>masyarakat. Ini menandakan bahwa nilai-nilai toleransi bukan hanya sekadar sikap atau perilaku, tetapi juga merupakan bagian penting dari sistem kepercayaan dan identitas seseorang atau komunitas.</p>
<p>Edisi No.67/Th.IV/16 Mei – 15 Juni 2009</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat gambar ilustrasi orang-orang yang sedang menaiki perahu. 2. Terdapat warna merah, kuning, biru muda, biru tua, cokelat, oren, dan putih. 3. Terdapat teks koalisi dalam kesadaran interdependensi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar ilustrasi orang-orang yang sedang menaiki perahu menandakan bahwa orang-orang tersebut dari berbagai partai, seperti partai Demokrat, PAN, Gerindra, PDI-P, Hanura, Golkar, dan PKB yang sedang memperjuangkan oposisi nya sebagai paslon presiden dan wakil presiden pada tahun 2009. 2. Warna merah menunjukkan partai PDI-P, warna kuning menandakan partai Golkar, warna biru muda menandakan partai PAN, warna biru tua yaitu partai Demokrat, warna

<p><i>Cover</i> Majalah Berita Indonesia</p>	<p>Penanda</p>	<p>Petanda</p>
		<p>cokelat yaitu partai Gerinda, warna oren menandakan partai Hanura, dan warna putih yaitu partai PKB.</p> <p>3. Teks "koalisi dalam kesadaran interdependensi" menandakan adanya kerjasama atau aliansi yang terbentuk berdasarkan pemahaman akan saling ketergantungan antara pihak-pihak yang terlibat. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan interdependensi atau saling ketergantungan mendorong berbagai pihak untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, karena mereka menyadari bahwa keberhasilan satu pihak seringkali terkait erat dengan keberhasilan pihak lainnya.</p>

Tabel 2 Analisis Foto Majalah Berita Indonesia

Foto Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
<p data-bbox="197 367 580 398">Edisi No.2/Th.I/Agustus 2005</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="699 300 1005 913">1. Syaykh AS Panji Gumilang beserta keluarga dan santri Ma’had Al-Zaytun berdiri bersama dengan Mr. David Lin (Lin Yung-lo) beserta para pendampingnya di dalam ruangan yang dihiasi dengan cahaya kuning, meja dan air mineral. <li data-bbox="699 936 1005 1644">2. Seorang laki-laki yang mengenakan pakaian kemeja berdasi yang dilengkapi dengan jas, kacamata, dan Syaykh AS Panji Gumilang yang memakai songkok berwarna hitam. Perempuan mengenakan pakaian gamis yang dilengkapi dengan kerudung, dan cheongsam. <li data-bbox="699 1666 1005 1868">3. Terdapat bendera Indonesia dan bendera Taiwan yang dikibarkan secara bersama. 	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1040 300 1366 734">1. Pertemuan antarumat beragama yang sedang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia dan lagu kebangsaan Taiwan di dalam gedung Al-Akbar Ma’had Al-Zaytun. <li data-bbox="1040 779 1366 2024">2. Kemeja berdasi menggambarkan kerapian dan kewibawaan seseorang dalam menghadiri sebuah acara resmi. Jas dan kacamata mencerminkan kepribadian seseorang atau menjadi bagian dari gaya. Songkok adalah atribut seorang muslim. Kerudung adalah kain penutup kepala perempuan yang menutupi bagian atas kepala dan rambut. Gamis adalah busana muslimah yang memenuhi syariat agama Islam. Cheongsam adalah pakaian tradisional khas Tionghoa.

Foto Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
		<p>3. Bendera merah putih dan bendera Taiwan melambangkan keakraban dan pengakuan atau hubungan diplomatik.</p>
<p>Edisi No.07/Th.I/Januari 2006</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendeta DR. AA Yewangoe mengenakan baju batik dan sepatu pantofel, Abdul Halim mengenakan baju kemeja berdasi dan sepatu pantofel, Pendeta Weinata Sairin, M.Th mengenakan baju kemeja dinas dan sepatu pantofel lalu bawa buku, Arif Yosoputro mengenakan jasket dan sepatu pantofel. 2. Mereka berdiri dan foto bersama. 3. Di dalam ruangan yang megah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendeta DR. AA Yewangoe menampilkan kepribadian yang hangat, bersahabat, rendah hati, tenang dan sederhana, Abdul Halim menampilkan seseorang yang menghargai etiket dan sopan santun, Pendeta Weinata Sairin, M.Th menunjukkan sikap tanggung jawab, dan Arif Yosoputro menampilkan sikap profesionalisme. 2. Habis ada pertemuan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Zaytun. 3. Gedung perkuliahan Jenderal Besar H. Muhammad Soeharto salah satu gedung yang modern dan menjadi

Foto Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
		pusat pengenalan Ma'had Al-Zaytun.
<p>Edisi No.18/Th.II/27 Juli – 10 Agustus 2006</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syaykh AS Panji Gumilang dan Pendeta Rudolf Andreas Tendean duduk bersebelahan. 2. Mereka berdua mengenakan pakaian kemeja berdasi dan jas. 3. Syaykh AS Panji Gumilang menyimak penjelasan Alkitab dari Pendeta Rudolf Andreas Tendean. 4. Seorang laki-laki dan perempuan duduk bersama di dalam ruangan ber-AC. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antarumat beragama yang dilakukan oleh Syaykh AS Panji Gumilang dengan Pendeta Rudolf Andreas Tendean terlihat sangat dekat dan intens. 2. Kerapian dan kewibawaan seseorang dalam menghadiri pertemuan. 3. Mereka walaupun berbeda latar belakang namun tetap saling berbagi pengetahuan, belajar, dan berdiskusi bersama. 4. Melakukan kebaktian di dalam Gereja, yang di mana beribadah terjadi karena undangan dari Tuhan, yang berinisiatif untuk berdialog dengan manusia.

Foto Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
<p data-bbox="167 322 612 353">Edisi No.62/Th.IV/Desember 2008</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="699 253 1007 645">1. Syaykh AS Panji Gumilang berdiri di depan para Jemaat GPIB sambil memegang microphone dan sebelah nya ada Pendeta Rudolf Andreas Tendeau. <li data-bbox="699 663 1007 920">2. Para Jemaat GPIB duduk dengan mata yang fokus kehadapan Syaykh AS Panji Gumilang. <li data-bbox="699 938 1007 1055">3. Mimbar Gereja Salib, meja, kursi, dan gordena. <li data-bbox="699 1072 1007 1368">4. Syaykh AS Panji Gumilang beserta rombongan Ma'had Al-Zaytun berkumpul bersama para Jemaat GPIB. <li data-bbox="699 1386 1007 1644">5. Seorang laki-laki dan perempuan duduk bercampur di dalam satu ruangan yang ber-AC. 	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1042 253 1366 510">1. Syaykh AS Panji Gumilang sedang berkhotbah yang didampingi langsung oleh Pendeta Rudolf Andreas Tendeau. <li data-bbox="1042 551 1366 763">2. Mendengarkan dan menyimak seluruh isi khotbahnya Syaykh AS Panji Gumilang. <li data-bbox="1042 804 1366 1061">3. Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) yang berlokasi di Koinonia, Jatinegara, Jakarta. <li data-bbox="1042 1102 1366 1538">4. Syaykh AS Panji Gumilang beserta rombongan Ma'had Al-Zaytun menerima undangan dari Pendeta Rudolf Andreas Tendeau untuk datang ke GPIB di Jatinegara, Jakarta. <li data-bbox="1042 1579 1366 1928">5. Ada sebuah pertemuan untuk ajang silaturahmi antarumat beragama dalam prosesi toleransi yang dilakukan di GPIB Jakarta.

Foto Majalah Berita Indonesia	Penanda	Petanda
<p data-bbox="129 322 651 353">Edisi No.67/Th.IV/16 Mei – 15 Juni 2009</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="699 253 1007 645">1. Syaykh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang sedang berdiri sambil menatap Pendeta DR. AA Yewangoe (Ketua Umum PGI). <li data-bbox="699 663 1007 1055">2. Syaykh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang berpakaian kemeja putih berdasi dan membawa sebuah buku tebal berwarna biru. <li data-bbox="699 1072 1007 1189">3. Pendeta DR. AA Yewangoe berpakaian batik. <li data-bbox="699 1207 1007 1238">4. Di ruang tamu. 	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1042 253 1366 421">1. Syaykh yang sedang berdiskusi dengan Pendeta DR. AA Yewangoe. <li data-bbox="1042 461 1366 719">2. Kerapian, kewibawaan, dan kebajikan dari seorang pemimpin Pondok Pesantren Al-Zaytun. <li data-bbox="1042 759 1366 927">3. Kehangatan dan kesederhanaan yang dimiliki ketua umum PGI. <li data-bbox="1042 967 1366 1180">4. Tempat keluarga yang dipakai untuk berkumpul, bermusyawarah atau berdiskusi bersama.

Pada tahap denotasi makna yang terkandung di dalam *cover* dan foto yaitu terdapat tanda-tanda berupa gambar, objek, warna dan teks yang bersesuaian dengan pesan-pesan pluralisme dan *tasamuh* seperti keragaman warna, keragaman objek, keragaman gambar dan tulisan toleransi, interdependensi, koalisi, dan kebersamaan di 5 edisi majalah Berita Indonesia.

2. Konotasi

Keragaman warna mengajarkan bahwa perbedaan dalam masyarakat, seperti pendapat, budaya, ras, suku, dan agama, harus dihargai sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama, sedangkan keragaman objek mencerminkan bahwa berbagai elemen dalam kehidupan manusia saling melengkapi dan memperkaya pengalaman kita. Keragaman gambar mewakili berbagai kelompok masyarakat, budaya, dan pandangan hidup, sementara tulisan tentang toleransi menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan. Tulisan tentang interdependensi menunjukkan bahwa setiap individu atau kelompok saling bergantung satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan bersama, tulisan tentang koalisi menggarisbawahi pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar, dan tulisan tentang kebersamaan menekankan pentingnya rasa komunitas dan solidaritas untuk menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif.

Adapun dari kelima ilustrasi *cover* majalah Berita Indonesia di atas, telah memberikan kesan kagum atas pemerintah yang berusaha dalam mengatasi berbagai persoalan dengan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada *cover* majalah Berita Indonesia yang pertama dan keempat memiliki kesamaan dalam segi pola warna dan gambar. Di mana dari keduanya menggunakan ragam warna yang lebih sedikit sehingga dominan gelap dan penggunaan gambar yang tunggal. Warna gelap cenderung dikonotasikan sebagai kekuatan. Kekuatan pemerintah dalam mengatasi krisis Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan menganjurkan penghematan BBM dan segera mengembangkan Bahan Bakar Alternatif (BBA). Terlebih daripada itu, pemerintah Indonesia juga mencerminkan kekuatan melalui *tasamuh* dengan memberikan salam atas terpilihnya Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat, dalam hal ini pemerintah tidak memandang perbedaan latar belakang.

Selanjutnya pada *cover* majalah kedua memiliki kesamaan dengan *cover* majalah kelima, di mana menggunakan ragam warna yang lebih banyak dominan terang dan penggunaan gambar yang banyak. Warna terang cenderung dikonotasikan sebagai keberagaman. Paham keberagaman atau pluralisme yang dibawa oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yaitu merencanakan dan membuat pembaharuan dalam mengatasi soal permasalahan keamanan dan ekonomi pada tahun 2006 silam yang disebut dengan enam agenda andalan. Hal tersebut, juga mencirikan adanya sikap keseimbangan (*tawazun*) dalam keberagaman yang mengkontruksi sebuah tatanan negara. Kemudian keberagaman dari berbagai partai politik yang mencoba untuk kerja sama dalam membangun Indonesia menjadi lebih baik.

Pada *cover* majalah ketiga menggunakan ragam warna yang lebih banyak dominan terang dan penggunaan gambar yang sedikit. Warna terang pada konteks *cover* majalah ketiga ini dikonotasikan sebagai rasa optimis yang dimiliki anggota TNI AD dalam menangani kasus KSAD. Ilustrasi *cover* pada majalah ketiga melihat bahwa seseorang yang dibutakan oleh jabatan dan harta, mereka akan melakukan berbagai hal yang dapat merusak alam semesta

termasuk dirinya sendiri terlebih lagi pada warga masyarakatnya, seperti mendiang Brigjen menjadi korban atas pencurian publik terhadap senjata yang disimpannya. Aplikasi dan transformasi *tasamuh* (toleransi) adalah langkah untuk menuju kesejahteraan bersama, dengan mengorbitkan sikap *tasamuh* sebagai nilai fundamental berkehidupan, harus dimiliki setiap manusia. Oleh sebab itu, Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan turut hadir dalam mengaplikasikan nilai-nilai *tasamuh* kepada cakupan yang lebih luas (publik) supaya terwujudnya keamanan yang kuat, kemakmuran, dan kebahagiaan yang merata ke seluruh umat manusia.

Adapun dari kelima foto majalah Berita Indonesia di atas, telah memberikan kesan kagum yang mendalam bahwa Ma'had Al-Zaytun sebuah elemen lembaga pendidikan dari Negara Indonesia yang patut dijadikan sebagai rujukan dalam pengaplikasian pluralisme dan *tasamuh* beragama. Pada foto majalah pertama, ketiga dan keempat terdapat makna *tasamuh* yang di mana Syaykh AS Panji Gumilang memberi ruang yang sama untuk berdialog, berdiskusi bareng, dan saling mengutarakan pendapat kepada Mr. David Lin (Lin Yung-lo) dalam menjalin kerja sama yang baik walaupun mereka berbeda latar belakang, kemudian sikap *tasamuh* kembali diperlihatkan oleh Syaykh AS Panji Gumilang yang berkunjung ke Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) untuk bertemu dengan Pendeta Rudolf Andreas Tendeau dan memberikan kata sambutan tentang kerukunan, toleransi dan perdamaian antarumat beragama di Gereja GPIB Koinonia, Jatinegara, Jakarta. Prinsip *tawassuth* (moderasi) di sini diwujudkan melalui penciptaan sikap *tasamuh* di semua aspek, baik dalam keyakinan maupun praktik, termasuk aspek material dan spiritual, serta dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan aspek lainnya. Pertemuan antara satu komunitas yang beragam dan inklusif mampu memastikan bahwa semua orang merasa diakui, dihormati, dan diintegrasikan tanpa memandang perbedaan mereka.

Selanjutnya pada foto majalah kedua memiliki kesamaan dengan foto majalah kelima, di mana terdapat makna pluralisme (paham keberagaman) dengan mengedepankan sikap interdependensi dan saling rendah hati dari setiap tokoh-tokoh agama. Interdependensi mencirikan kedewasaan seseorang dalam menjalankan agama dan dalam menyelesaikan persoalan, seperti yang sudah dicontohkan oleh Ma'had Al-Zaytun yang menerima kunjungan dari Pendeta DR. AA Yawangoe untuk membuktikan langsung isu yang beredar tanpa benar faktanya di kalangan masyarakat. Sikap Ma'had Al-Zaytun mencerminkan pandangan yang melakukan segala sesuatu dengan tepat, tanpa berlebihan atau kekurangan, tanpa ekstrimisme atau liberalisme, demi tetap terjaganya harmoni dalam hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan. Syaykh Al-Zaytun mencerminkan sebuah sikap interdependen dalam berinteraksi sosial, dengan toleran, saling memahami, menghargai dan saling memberi.

Dari paragraf di atas, makna konotasi yang dapat diambil adalah pentingnya menghargai dan menerima keragaman dalam masyarakat, baik itu perbedaan dalam budaya, pendapat, ras, atau keyakinan. Keragaman ini bukanlah sumber konflik, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Selain itu, ada penekanan pada interdependensi, kerja sama, dan solidaritas sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan bersama dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dengan menghargai setiap elemen dan saling bekerja

sama, masyarakat dapat mencapai tujuan yang lebih besar dan menciptakan komunitas yang positif dan damai.

3. Mitos

Pluralisme di masyarakat Indonesia itu adalah sebuah realitas atau kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Menurut Anwar (2018, hal. 14) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip kebebasan, hak asasi, dan penghormatan terhadap perbedaan di dalam kebhinekaan telah lama diterapkan dalam ajaran Islam sejak zaman Rasulullah. Implementasi prinsip-prinsip ini tercermin dalam Piagam Madinah, yang dikenal sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia, yang menjadi dasar toleransi, harmoni, dan kebebasan bagi setiap penduduk untuk mendapatkan hak-hak dasar manusia. Pada pembukaan Piagam Madinah, disebutkan secara jelas bahwa *"Ini adalah piagam dari Muhammad S.A.W di antara kaum mu'minin dan muslimin dari Quraisy dan Yatsrib, serta orang-orang yang mengikuti mereka, bergabung dan berjuang bersama mereka"*. Isi pertama piagam ini menyatakan bahwa *"Sesungguhnya mereka adalah satu umat, berbeda dari komunitas manusia lainnya"*, menunjukkan bagaimana Rasulullah mengakui keberadaan umat lain dan menghargai perbedaan tersebut dengan menyebutnya sebagai satu umat. Jika disimpulkan, isi Piagam Madinah menunjukkan bahwa setiap individu dan kelompok di kota Madinah dijamin hak, kebebasan, serta perlindungan atas jiwa, harta, dan agama mereka.

Kemudian Anwar (2018, hal. 15) menambahkan bahwasannya konsep *"Bhinneka Tunggal Ika"* sebagai identitas bangsa Indonesia, yang diambil dari filsafat Nusantara pada masa Kerajaan Majapahit, memiliki tujuan yang serupa dengan isi pertama Piagam Madinah, yaitu menyatukan bangsa. Meskipun terdapat perbedaan, prinsip dasar keduanya mirip dalam hal pemersatuan. Keragaman dan kemajemukan memerlukan "simbol" pemersatu untuk mencegah konflik yang dapat merugikan individu, kelompok, dan negara secara keseluruhan. Dalam konteks hubungan antar agama di Indonesia, prinsip pluralisme dan *tasamuh* beragama menjadi jembatan untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian di dalam sebuah negara. Pada zaman modern seperti sekarang ini, menyuarakan pesan-pesan pluralisme dan *tasamuh* dapat dengan mudah untuk disebarluaskan kepada publik secara bersama dan dalam waktu yang sangat singkat. Salah satu wadah untuk dapat menyelaraskan pemahaman tersebut ialah melalui media, baik berupa media cetak, media elektronik maupun media *online*.

Majalah Berita Indonesia mampu menyuarakan fakta-fakta atau realitas tentang pluralisme (keberagaman) secara persuasif kepada masyarakat Indonesia dengan menapikan pesan-pesan pluralisme dan pesan-pesan *tasamuh* melalui 5 edisi pada *cover* dan foto yang diterbitkan dan dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini.

Majalah Berita Indonesia, yang memiliki struktur redaksi dengan pengelola dan pengarah, menunjukkan sikap konsisten dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari edisi No.2/Th.I/Agustus 2005, edisi No.07/Th.I/Januari 2006, edisi No.18/Th.II/27 Juli – 10 Agustus 2006, edisi No.62/Th.IV/Desember 2008, dan edisi No.67/Th.IV/16 Mei – 15 Juni 2009. Dalam kelima edisi tersebut, majalah ini terus menunjukkan konsistensinya dalam menyuarakan pesan-pesan tentang pluralisme dan *tasamuh* (toleransi) beragama.

Pada edisi pertama terdapat pesan *tasamuh* beragama, bagaimana salah satu masyarakat Indonesia yang berada di Pondok Pesantren Al-Zaytun menerima kunjungan tamu berasal dari Taiwan yang secara suku, agama, ras, dan ideologi negara pun berbeda. Majalah Berita Indonesia menyuarakannya sebagai bentuk penyebarluasan pesan-pesan *tasamuh* (toleransi) beragama. Toleransi (*tasamuh*) yang merupakan keyakinan pokok dalam beragama, dapat dijadikan sebagai nilai dan norma. Berbagai agama, telah lahir di dunia ini dan membentuk suatu syariat (aturan/norma) yang mengatur keberlangsungan hidup manusia, yang termaktub di dalam kitab-kitab suci, baik agama samawi (yang bersumber dari wahyu Ilahi) maupun agama ardli (budaya) yang bersumber dari hasil pemikiran manusia. Semua agama-agama samawi maupun ardli, memiliki pengaruh yang krusial dalam kehidupan manusia, seperti; menunjukkan manusia kepada kebenaran yang sejati, menunjukkan manusia kepada kebahagiaan hakiki, dan mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan bersama.

Pada edisi kedua majalah Berita Indonesia terdapat pesan pluralisme, di mana Ma'had Al-Zaytun menerima kunjungan Pendeta DR. AA. Yewangoe (Ketua Umum PGI) dan Pendeta Weinata Sairin, M.TH dari Gereja Protestan Indonesia (GPI) sebagai bentuk penyebarluasan pesan-pesan pluralisme (keberagaman). Pada edisi ketiga dan keempat terdapat pesan *tasamuh* beragama, bagaimana Syaykh AS Panji Gumilang yang tengah berkunjung dan berkhotbah di altar Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) dalam rangka memenuhi undangan dari Pendeta Rudolf Andreas Tendean. Hal tersebut sebagai bentuk penyebarluasan pesan-pesan *tasamuh* beragama.

Adapun pada edisi kelima terdapat pesan pluralisme, bagaimana salah satu masyarakat Indonesia yang berada di Pondok Pesantren Al-Zaytun menerima kunjungan dari Ketua Umum PGI yakni Pendeta AA Yewangoe. Koalisi dalam kesadaran interdependensi tidak perlu mengurangi dan menurunkan kualitas jati diri (independensi) masing-masing, justru dengan memunculkan dan mengamalkan kesadaran interdependensi akan membawa pada perdamaian antarumat beragama. Majalah Berita Indonesia menyuarakannya sebagai bentuk penyebarluasan pesan-pesan pluralisme (keberagaman) dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan antar bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pesan-pesan ini sangat penting untuk disampaikan oleh media Berita Indonesia, sehingga harus disajikan secara konsisten.

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa hidup rukun dan damai di antara pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, namun cara mencapainya bukanlah dengan mengorbankan ajaran agama. Sebaliknya, cara yang tepat adalah dengan hidup damai sambil menyerahkan kepada-Nya untuk menentukan agama mana yang diridhoi-Nya dan mana yang salah. Penentuan akhir mengenai siapa yang akan dianugerahi kedamaian dan surga, serta siapa yang akan mengalami ketakutan dan kesedihan, sepenuhnya diserahkan kepada keputusan-Nya (Shihab, 2002).

Selanjutnya menurut Saihu (2020, hal. 187) menyatakan bahwa pluralisme dan *tasamuh* beragama adalah dua konsep yang saling terkait. Pemahaman tentang *tasamuh* tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tentang pluralisme. Secara ideal, semakin besar pengakuan dan penerimaan seseorang terhadap pluralisme, semakin tinggi pula *tasamuh* nya terhadap orang

lain yang memiliki agama atau keyakinan berbeda. Pluralisme tidak hanya berarti adanya keragaman, tetapi juga keterlibatan aktif (*active engagement*) dengan keragaman tersebut. Keragaman bisa menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas religius yang terisolasi dengan sedikit interaksi di antara mereka. Dalam dunia yang semakin beragam secara religius, pluralisme bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan harus diusahakan. Tanpa pertemuan dan hubungan nyata, keragaman akan semakin sulit dipertahankan. Pluralisme membutuhkan lebih dari sekadar *tasamuh*; diperlukan usaha aktif untuk memahami satu sama lain atau pemahaman mendalam atas perbedaan (*constructive understanding*).

Menurut Siregar (2017, hal. 26-27) menyatakan bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah kebijakan publik yang penting, tetapi tidak cukup untuk mendorong pemahaman antara orang-orang Kristen, Muslim, Hindu, Yahudi, dan sekularis. *Tasamuh* (toleransi) saja tidak cukup kuat sebagai dasar untuk mengatasi perbedaan religius yang ada. *Tasamuh* (toleransi) tidak menghilangkan ketidaktahuan kita satu sama lain, dan membiarkan stereotip serta ketakutan tetap ada, yang pada akhirnya dapat memicu perpecahan dan kekerasan. Dalam dunia yang kita hadapi sekarang, ketidaktahuan kita satu sama lain akan menjadi semakin mahal, terlebih daripada itu, pluralisme bukanlah relativisme. Paradigma baru pluralisme tidak mengharuskan kita meninggalkan identitas dan komitmen kita, melainkan melihatnya sebagai pertemuan dari berbagai komitmen. Pluralisme berarti mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan mendalam kita, termasuk perbedaan religius, tidak secara terpisah, tetapi dalam konteks hubungan satu sama lain. Bahasa pluralisme adalah dialog dan pertemuan, saling memberi dan menerima, serta kritik dan kritik diri sehingga memunculkan penyamaan persepsi (*encounter commitment*), atau dalam terminologi agama disebut sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Dalam dunia yang kita hadapi sekarang, ini adalah bahasa yang perlu kita pelajari.

Dengan begitu inti dari ajaran agama yang disampaikan kepada manusia adalah beriman kepada Allah Swt, meskipun kenyataannya manusia memiliki berbagai agama yang dibawa oleh nabi-nabi utusan Allah Swt. Cara untuk membuat manusia beriman adalah dengan mengalihkan perhatian mereka kepada berbagai fakta di sekitar mereka dan mengubah fakta-fakta tersebut menjadi sesuatu yang lebih mendekatkan mereka kepada Allah Swt sehingga mencapai kedamaian dan keselamatan, baik dalam hubungan antar sesama manusia di dunia maupun di akhirat, karena hal tersebut juga merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan sebagai makhluk ciptaan-Nya (Marasabessy, 2012).

Pada tahap pengambilan makna mitos terdapat kebhinekaan bagi bangsa Indonesia adalah sebuah kenyataan yang telah ada sejak zaman dahulu (sejarah), sekarang, dan yang akan datang (masa depan). Hal ini menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera, di mana setiap individu merasa dihargai dan berperan dalam pembangunan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis penelitian terhadap 5 edisi majalah Berita Indonesia yakni edisi No.2/Th.I/Agustus 2005, edisi No.07/Th.I/Januari 2006, edisi No.18/Th.II/27 Juli – 10

Agustus 2006, edisi No.62/Th.IV/Desember 2008, dan edisi No.67/Th.IV/16 Mei – 15 Juni 2009 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat makna denotasi berupa: keragaman warna, keragaman objek, keragaman gambar, dan tulisan toleransi, interdependensi, koalisi, kebersamaan, di dalam *cover* dan foto pada 5 edisi majalah Berita Indonesia.
2. Terdapat makna konotasi berupa: keragaman dalam masyarakat, baik itu perbedaan dalam budaya, pendapat, ras, atau keyakinan.
3. Terdapat makna mitos berupa: kebhinekaan bagi bangsa Indonesia adalah sebuah kenyataan yang telah ada sejak zaman dahulu (sejarah), sekarang, hingga masa depan. Hal ini menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang adil, damai dan sejahtera, di mana setiap individu merasa dihargai dan berperan dalam pembangunan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. (2022). Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @Alzaytunmovie). *JURNALBASICEDU*, 6866-6876 dari <https://www.researchgate.net/publication/362471520> Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube Alzaytunmovie
- Anwar. (2018). Islam dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama dalam Merawat Perbedaan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1-18 dari <https://www.researchgate.net/publication/334300151> Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, 123-131 dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426>
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 42-60 dari [KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA | Digdoyo | JPK \(Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan\) \(umpo.ac.id\)](https://www.jurnal.pancasila.ac.id/index.php/KAJIAN_ISU_TOLERANSI_BERAGAMA_BUDAYA_DAN_TANGGUNG_JAWAB_SOSIAL_MEDIA)
- Efendi. (2024). Semiotika Tanda dan Makna. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 157 dari [Semiotika Tanda dan Makna | Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting \(laaroiba.ac.id\)](https://www.dawatuna.ac.id/index.php/Semiotika_Tanda_dan_Makna)
- Effendy. (2023). Pemanfaatan Media Dakwah Islam untuk Mencegah Konflik Sosial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2006-2012 dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21529>
- Hasanah, K. M. (2024). Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islamic Wordview. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 356-366 dari <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul/article/view/2578>
- Kemenag. (2022). Qur'an Kemenag. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) dari <https://quran.kemenag.go.id/>

- Marasabessy, R. d. (2012). "Al-Qur'an dan Pluralitas: Membangun Kehidupan Masyarakat yang Jemuk,". *Miqot* 36, 234 dari [\(PDF\) AL-QUR'AN DAN PLURALITAS: Membangun Kehidupan Masyarakat yang Majemuk | MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman - Academia.edu](#)
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mujtahid, A. H. (2023). Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS al-Mumtahanah ayat 7-8: Study Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI. *Al-Manar: Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadits*, 48 dari <https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/almanar/article/view/51>
- Posangi, H. S. (2016). Pluralitas Agama (Tinjauan atas Hubungan Islam- Kristen). *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, 184-201 dari [PLURALITAS AGAMA \(Tinjauan atas Hubungan Islam- Kristen\) | Farabi \(iaingorontalo.ac.id\)](#)
- Salsabila, H. D. (2023). Pandangan Islam tentang Pluralisme: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Gunung Djati Conference Series*, 256-274 dari <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1712/1222>
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an."* Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Silaen, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zarkasyi, H. S. (2023). *The Impact of Postmodernism on the Thought of Indonesian Muslim Intellectuals (IMIs)*. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 30-47 dari <https://journals.umt.edu.pk/index.php/IITC/article/view/4438>